

ZAPIN DALAM PUTARAN WAKTU: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN VARIASI TARIAN MELAYU SEBAGAI SIMBOL KESENIAN BUDAYA MELAYU

Nurhayati¹, Nadila Ambriyani², Ade Hilmi Saputra³, Ellya Roza⁴
inurnurhayati082@gmail.com¹, nadilaambriyani0@gmail.com², adehilmi16@gmail.com³,
ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴
UIN Suska Riau

ABSTRAK

Tari Zapin merupakan salah satu kesenian tradisional Melayu yang lahir dari akulturasi budaya Arab dan Melayu sejak abad ke-13 Masehi melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam di pesisir Nusantara. Istilah “Zapin” berasal dari bahasa Arab Zafn yang berarti gerakan kaki cepat mengikuti irama tabuhan. Awalnya, Zapin hanya ditarikan oleh laki-laki di lingkungan istana sebagai hiburan, namun seiring perkembangan zaman, tarian ini menyebar ke masyarakat luas dan juga ditarikan oleh perempuan dengan tetap memperhatikan norma kesopanan. Tarian Zapin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai agama, adat, dan filosofi kehidupan masyarakat Melayu. Musik pengiringnya berupa gambus dan marwas, dengan ragam gerak yang terstruktur dan sarat makna simbolis. Saat ini, dikenal sekitar 92 jenis tari Zapin rumpun Melayu yang masing-masing mengandung nilai filosofis-religius, estetika, serta pesan moral. Dengan demikian, Zapin bukan sekadar kesenian, tetapi juga khazanah budaya yang memperlihatkan inklusivitas masyarakat Melayu dalam menerima pengaruh luar tanpa meninggalkan identitas lokalnya.

Kata Kunci: Zapin, Kesenian Melayu, Akulturasi Budaya, Nilai Filosofis, Identitas Budaya.

ABSTRACT

The Zapin dance is a traditional Malay art form born from the acculturation of Arab and Malay cultures since the 13th century AD through trade routes and Islamic preaching on the coast of the Indonesian archipelago. The term "Zapin" comes from the Arabic word Zafn, meaning rapid foot movements following the rhythm of percussion. Initially, Zapin was danced only by men in the palace environment as entertainment, but over time, this dance spread to the wider community and was also danced by women while still observing norms of decency. The Zapin dance serves not only as entertainment, but also a means of conveying religious values, customs, and the philosophy of life of the Malay people. The accompanying music is made up of gambus and marwas, with a variety of structured movements rich in symbolic meaning. Currently, there are around 92 types of Zapin dances from the Malay group, each of which contains philosophical-religious, aesthetic, and moral values. Thus, Zapin is not just an art form, but also a cultural treasure that demonstrates the inclusiveness of the Malay people in accepting external influences without abandoning their local identity.

Keywords: Zapin, Malay Arts, Cultural Acculturation, Philosophical Values, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Melalui kesenian, nilai-nilai budaya, norma, serta falsafah hidup sebuah komunitas dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi wadah ekspresi jiwa, pengikat sosial, serta cermin dari dinamika kebudayaan yang terus berkembang. Dalam konteks masyarakat Melayu, kesenian telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk seni rupa, sastra, musik, maupun seni pertunjukan. Dewasa ini perkembangan tari dan musik sangat pesat baik yang tradisional maupun yang moderen. Banyaknya jenis tari

dan musik yang ada di Indonesia ini merupakan wujud dari beraneka ragamnya suku dan bahasa yang ada, sehingga beraneka macam pula tari dan musik yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian dan musik khasnya sendiri-sendiri.

Di antara berbagai ragam kesenian yang berkembang, tari Zapin menempati posisi penting sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih hidup, lestari, dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Tari Zapin dikenal luas sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari kebudayaan Melayu dan telah menyebar ke berbagai kawasan di dunia Melayu, seperti Riau, Sumatera Utara, Kalimantan, Malaysia, Brunei Darussalam, hingga Singapura. Keberadaan tari Zapin tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya Islam, khususnya tradisi Arab Hadhramaut yang diperkenalkan oleh para pedagang dan ulama yang datang ke Nusantara sejak abad ke-13.

Zapin pada awalnya digunakan sebagai media dakwah dan sarana hiburan yang sarat dengan nilai-nilai moral keislaman. Seiring perjalanan waktu, tarian ini kemudian berakulturasi dengan budaya lokal Melayu sehingga melahirkan bentuk seni pertunjukan yang khas, unik, dan penuh makna. Perkembangan Zapin di dunia Melayu berawal dari seni budaya Arab yang dibawa oleh para saudagar sekaligus pendakwah Islam. Pada awalnya seni tari dan musik zapin dijadikan sebagai hiburan bagi murid-murid setelah mengaji agama di lingkungan kerajaan Siak Sri Indrapura. Namun setelah putri Sultan Siak Tengku Embung Badariyah menikah dengan Sayyid Usman Syahabuddin, keberadaan tari zapin makin berkembang di wilayah Great Tradition (Lingkungan Istana) dan berakulturasi dengan budaya lokal. Akhirnya, tari zapin menjadi seni hiburan di kalangan istana bahkan dalam acara seremonial kerajaan sehingga dikenal dengan sebutan Zapin Istana (Siak Sri Indrapura). Musik pengiringnya terdiri atas dua alat yang utama yaitu alat musik petik Gambus dan tiga buah alat musik tabuh Marwas/Marawis, Gendang, dan Rebana. Biola dan Akordion juga digunakan pada beberapa jenis Zapin.

Sejarah perkembangan tari Zapin menunjukkan adanya dinamika kebudayaan yang menarik untuk diteliti. Pada masa awal, Zapin ditarikan dalam ruang-ruang terbatas seperti istana, surau, atau lingkungan keluarga bangsawan. Namun, dalam perkembangannya, Zapin mulai ditampilkan di ruang publik dan menjadi bagian dari perayaan masyarakat. Perubahan ruang pertunjukan ini tidak hanya menegaskan sifat adaptif Zapin, tetapi juga memperlihatkan daya hidup kebudayaan Melayu dalam menghadapi perubahan sosial. Kini, tari Zapin tidak hanya ditemukan dalam acara adat atau ritual keagamaan, tetapi juga dipertontonkan dalam festival budaya, pertunjukan wisata, hingga kompetisi seni pertunjukan di tingkat internasional. Kesenian Melayu dalam rangka mengisi zaman yang dilalui pastilah mengalami kesinambungan (kontinuitas) dan disertai dengan perubahan. Kesinambungan adalah meneruskan apa-apa yang telah diciptakan sebelumnya, dan mengaplikasikannya secara fungsional di masa seni itu hidup. Kesinambungan seni ini bisa berupa gagasan yang terkandung di dalamnya, atau boleh juga dalam kenyataan sesungguhnya seperti genre yang diteruskan. Selain itu, kesenian Melayu juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan masa ia hidup.

Seni Melayu tumbuh dari masa animisme dan dinamisme, diteruskan ke masa Budha dan Hindu, sampai datangnya Islam secara masif abad ketiga belas. Variasi dalam tari Zapin juga menunjukkan kekayaan budaya Melayu yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi gerak, musik pengiring, maupun kostum yang digunakan. Misalnya, Zapin Melayu Riau dikenal dengan gerakannya yang halus dan penuh estetika, sementara Zapin Johor di Malaysia menampilkan gerak yang lebih dinamis dan bervariasi. Selain itu, terdapat pula Zapin Betawi yang menunjukkan

proses akulturasi budaya antara masyarakat Melayu, Arab, dan lokal Jakarta. Variasi-variasi ini memperlihatkan bahwa Zapin bukanlah bentuk kesenian yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Sebagai kesenian tradisional, Zapin memiliki nilai filosofis yang mendalam. Gerakannya yang teratur, selaras dengan iringan musik gambus dan marwas, mencerminkan harmoni kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Zapin juga menjadi simbol identitas kolektif, yang tidak hanya merepresentasikan budaya suatu daerah, tetapi juga kebersamaan masyarakat dunia Melayu secara luas.

Nilai kebersamaan ini penting untuk terus dipelihara, terutama dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan kebudayaan. Dengan tetap melestarikan Zapin, masyarakat Melayu secara tidak langsung menjaga keberagaman budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Penelitian mengenai tari Zapin sebagai kesenian tradisional dunia Melayu menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis. Secara akademis, kajian tentang sejarah, perkembangan, dan variasi Zapin akan memperkaya literatur tentang seni pertunjukan tradisional di Asia Tenggara. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat mendorong upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, pariwisata, dan kegiatan seni. Dengan demikian, Zapin tidak hanya dipandang sebagai artefak budaya masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kebudayaan kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Selain itu, memahami variasi Zapin di berbagai daerah juga dapat memperkuat kesadaran akan identitas budaya yang beragam namun tetap memiliki benang merah yang sama. Keanekaragaman bentuk Zapin menunjukkan betapa kaya dan dinamisnya kebudayaan Melayu. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, kesadaran ini sangat penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Best, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami segala sesuatu sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Menurut Nyoman Kutha Ratna, tinjauan pustaka adalah semua bahan bacaan yang kemungkinan telah dibaca maupun dianalisis, baik terbitan atau koleksi pribadi. Tinjauan pustaka seringkali dihubungkan dengan kerangka metodologis maupun teoritis, yakni konsep yang digunakan dalam melakukan analisis pada hasil penelitian. Oleh karena itu, beberapa peneliti menggabungkan temuannya dengan literatur. Tinjauan literatur yang penulis kaji berasal dari PDF dan jurnal-jurnal yang diperoleh dari e-jurnal. Kemudian, penulis membaca jurnal-jurnal tersebut dan menulis apa yang penulis butuhkan untuk penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal - Usul Tarian Zapin Melayu

Istilah zapin muncul sekitar abad keenam masehi ketika terjadi gencatan senjata dengan orang-orang kafir mega pada waktu itu anak puteri sayyidina hamzah ingin ikut nabi muhammad hijrah ke madinah padahal dalam perjanjian orang-orang pelarian mega itu harus dikembalikan pihak nabi muhammad tidak mahu lalu siapa yang menjadi pengasuh anak itu nabi muhammad menunjuk jakar yang dengan senangnya ia menari-nari mengangkat kaki bersama saidina ali hal inilah terjadi sejarah awal munculnya zapin dalam peradaban tamadun islam zapin kemudian berkembang kebersihan atau parsi dan tinusantara yaitu zapin adalah hijaz pertama kalinya kesenian zapin boleh masuk ke istana istana di

nusantara adalah di sumatera dan kalimantan panari zapin yang telah dimahir ujinya adalah berzapin di tikar rotan yang licin dilapisi dengan permadani permadani di atas tiketan itu tidak boleh bergeser sedikit pun apabila hal itu terjadi hukumannya selama 30 bulan kumpulan itu tidak boleh lagi menghibur di istana begitulah halusnya langkah dan gerak tari zapni yang menurut asalnya zapin ditarikan sebagai kesenian yang bernafaskan islam pada awalnya zaman merupakan tarian yang dilakukan oleh kelompok sufi karena di dalamnya mengandung makna sebagai pemujaan atau pujian kepada allah dan dianggap sebagai olahraga yang bebaskan jiwa dari ikatan duniawi dengan menarik nafas dalam-dalam secara berulang-ulang mengumamkan allah allah kesenian zapin masuk ke nusantara sejalan dengan perkembangan agama islam sejak abad ke-13 masehi para pedagang dari arab dan gujarat yang datang bersama para ulama dan senimannya menyusuri pesisir nusantara zat dan tersebut kemudian berkembang di kalangan masyarakat pemeluk islam sekarang kita dapat menemukan zapir hampir di seluruh pesisir nusantara seperti di pesisir sumatera utara semenanjung malaysia sarawak kepulauan riau versi ser kalimantan jambi brunei darussalam dan lainnya selanjutnya terhenti ini masuk ke dalam kalangan istana sebagai tarian hiburan di kalangan raja-raja di istana yang kemudian berkembar luas dalam masyarakat umum sebagai pertunjukan hiburan acara perkahwinan khitanan selamat pindah rumah yang dilakukan di halaman rumah atau dianjungan rumah sebagai hiburan dalam perayaan hari-hari besar di masjid atau surau dan zafi ini hanya dilakukan oleh penari laki-laki namun kini sudah biasa dilakukan oleh penari perempuan bakat penari campuran laki-laki dan perempuan.

Provinsi Riau adalah salah satu Provinsi yang kaya akan budaya melayu di Indonesia. Riau sejak dahulu sudah menjadi daerah lalu lintas perdagangan Negara-negara tetangga, sehingga Riau melahirkan sosok dan warna budaya yang beragam. Riau mempunyai banyak kesenian tradisi, baik dari segi tari dan musiknya. Kesenian Riau tumbuh, hidup dan berkembang di pedalaman, di desa-desa terpencil, juga di kota-kota. Tari zapin adalah salah satu jenis tarian yang ada di daerah Riau.

Zapin berasal dari bahasa arab yaitu “Zafn” yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan. Zapin merupakan khazanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh Arab. Musik pengiringnya terdiri atas dua alat yang utama yaitu alat musik petik gambus dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas. Zapin hanya di tarikan oleh penari laki- laki namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran laki-laki dengan perempuan. Di Nusantara Zapin dikenal dalam dua jenis. Pertama yaitu Zapin Arab, yang mengalami perubahan secara lamban dan masih di pertahankan oleh masyarakat keturunan Arab. Kedua adalah Zapin Melayu yang dikembangkan oleh para ahli tari lokal dan disesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Zapin adalah seni tari yang dipadu dengan seni musik. Kesenian ini sudah hidup dan berakar di kerajaan siak sejak berabad yang lalu sampai sekarang.

Tari zapin adalah salah satu jenis tarian yang ada di daerah Riau, dinegara tetangga terdapat di Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura Tari zapin ini sangat erat hubungannya dengan gambus, selain gambus alat iringan tari zapin yaitu warwas, vocal. Lagu-lagu yang digunakan banyak diambil dari lagu-lagu timur tengah dan mempunyai pantun atau syair berbahasa arab. Pola tarinya sangat sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. Gerak tarinya mendapat inspirasi dari kegiatan manusia dan alam lingkungan. Misalnya: titi batang, anak ayam patah, siku keluang, sut patin, pusing tengah, alif, dan lainnya. Pakaian Didalam Tarian Zapin mempunyai pengaruh Arab-Parsi, tetapi dari segi pakaian penari, penari memakai pakaian Melayu selengkapnya yaitu bagi laki-laki berkain sampung, memakai baju teluk belanga, cekak musang, memakai kain sarung tenunan

siak, dan bersongkok sedangkan wanita memakai kurung, kain sarong, kebaya panjang, hiasan kembang goyang untuk sanggul, gelang atau dukuh.

Indonesia sendiri, terdapat dua jenis tarian zapin, yaitu zapin Melayu dan zapin Arab. Untuk zapin Arab, dikenal juga sebagai zapin lama yang tariannya tumbuh dan berkembang di dalam kelompok masyarakat berketurunan Arab. Kelompok ini berada di berbagai tempat di wilayah Indonesia, terutama di Jawa dan Madura. Sementara itu, zapin Melayu adalah tarian yang dibentuk oleh para ahli di suatu wilayah yang kemudian disesuaikan tariannya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Yang membedakan dari zapin Melayu dan zapin Arab adalah gerak tariannya. Jika zapin Arab hanya memiliki satu gaya tarian saja, maka zapin melayu memiliki gaya tarian yang cukup beragam. Selain itu, kedua tarian ini juga dibagi lagi kedalam dua jenis tari. Pada tarian Zapin Arab terdapat zapin hajir marawis dan zapin gembus.

Sementara itu, untuk zapin Melayu dikelompokkan menjadi zapin Melayu Keraton dan zapin Melayu rakyat. Pada zapin Melayu keraton, tarian ini hanya dipersembahkan bagi kalangan istana saja. Dikarenakan berada di kawasan istana, maka zapin Melayu ini juga diberikan beberapa aturan yang disesuaikan dengan peraturan di istana. Sedangkan, zapin Melayu rakyat berkembang di masyarakat dengan kebebasan namun tetap dalam sopan santun serta adat istiadat setempat.

Tari zapin yang ada di Indonesia jelas memperlihatkan gerakan yang di rangkai dari gerak-gerak kaki. Gerak tangan terjadi secara wajar karena pengaruh gerak badan yang di akibatkan oleh gerak-gerak kaki. Pada umumnya pergerakan tari zapin melayu dititikberatkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan hayunan tangan dan badan. Dahulunya tari zapin ini hanya ditarikan oleh laki laki. Selain itu tarian ini berfungsi untuk upacara hari-hari besar islam, pernikahan.

Tari Zapin tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Gerakan-gerakannya yang lembut dan ritmis mencerminkan keharmonisan, persatuan, dan kesederhanaan yang menjadi inti dari budaya Melayu. Selain itu, iringan musik dan syair-syairnya mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang mengajarkan kebaikan, rasa syukur, dan penghormatan kepada Tuhan. Tarian ini juga melambangkan semangat gotong royong dan kebersamaan, sebagaimana terlihat dalam koordinasi gerakan antara para penari. Tari Zapin menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran yang bernilai tinggi.

B. Zapin Sebagai Salah Satu Simbol Kesenian Budaya Melayu

Tari zapin merupakan salah satu peradaban Melayu yang memiliki nilai filosofis-religius yang tinggi. Secara historis, tarian zapin merupakan hasil akumulasi dua kebudayaan, yaitu budaya rumpun Melayu dan budaya Arab pada masa lalu. Tarian ini pada awalnya dibawa oleh para pedagang Arab saat berdagang di kawasan Selat Malaka di awal abad ke-16. Seiring berjalannya waktu, tarian ini mengalami akulturasi dengan budaya lokal (Melayu) dan menjadi bentuk budaya baru. Akulturasi budaya yang saling mengisi sebagai simbol inklusivitas masyarakat Melayu terhadap budaya luar (Arab). Akulturasi ini terlihat begitu kental dan mewarnai setiap gerak, irama, dan syair yang mengiringi tarian zapin.

Meski awalnya berfungsi sebagai tarian hiburan di lingkungan istana, namun dalam perkembangannya tarian zapin dipentaskan di lingkungan masyarakat luas dan menjadi media menyampaikan pesan adat dan ajaran agama (Islam). Untuk itu, tarian zapin bukan sebatas hiburan, tapi mengandung pesan edukatif dan digunakan sebagai media dakwah Islamiyah, baik melalui gerak, asesoris, maupun bait syair lagu yang didendangkan.

Keberadaan dan perkembangan Zapin di Indonesia adalah tanda dari budaya Melayu lokal yang berperan dalam menumbuhkan budaya yang datang ke tanah penerima. Akhirnya, Zapin dengan semua perangkatnya menjadi sangat dominan dalam tradisi komunitas. Tradisi Zapin adalah warisan masyarakat yang sangat berharga dan harus dipelihara karena Zapin adalah salah satu aktivitas seni yang lahir dari gerakan kaki yang menghasilkan gerakan yang anggun dan harmonis.

Meskipun telah terjadi perkembangan Zapin di Indonesia, nilai yang terkandung dalam Zapin tetap sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa nilai didefinisikan sebagai derajat, kualitas, jumlah, karakteristik/atribut yang membawa peran signifikan dalam kemanusiaan. Sementara itu, Hamidi menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan sulit didefinisikan secara konkret karena bersifat sesuatu yang untuk dirumuskan, bukan untuk ditampilkan. Kelima panca indera digunakan untuk mengenali nilai. Selain itu, nilai yang diperoleh tetap abstrak dan digunakan sebagai simbol bahasa untuk baik, moderat, buruk, sangat buruk, dan sebagainya. Sejalan dengan hal ini, Lasyo menyatakan bahwa nilai dalam masyarakat diarahkan untuk membangun peradaban yang lebih baik karena nilai biasanya berorientasi pada kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesatuan. Ahli lain berpendapat bahwa nilai adalah potensi karena menawarkan hubungan harmonis dan kreatif untuk meningkatkan manusia.

Zapin sebagai salah satu warisan budaya Arab telah diubah oleh genius lokal di masa lalu dan saat ini menjadi salah satu tradisi yang memiliki nilai penuh. Oleh karena itu, hal ini harus dilestarikan karena pelestarian budaya nasional adalah hal penting dalam menemukan identitas, dan sebagai tanggung jawab setiap warga negara terhadap etnis dan budaya mereka. Namun, nilai Zapin dalam masyarakat Islam Indonesia ini telah diakui tidak hanya oleh sarjana Islam tetapi juga oleh ilmuwan Barat. Sejalan dengan ini, Manja Mohd. Ludin dan Ahmad Suhaimi Hj. Mohd. Nor menyatakan bahwa Barat juga mengakui hal tersebut, terutama di Indonesia.

Setidaknya, sebelum tahun 1960, tarian zapin hanya dilakukan penari laki-laki. Namun seiring perkembangan zaman, kini tarian zapin dilakukan juga penari perempuan Melayu dengan tetap menampilkan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Setiap gerakan tari zapin merupakan internalisasi kegiatan manusia dengan alam atau lingkungan dan diberi ruh ajaran agama (Islam). Paling tidak, ada sekitar 92 jenis tarian zapin rumpun Melayu, antara lain : Titi Batang, Anak Ayam, Siku Keluang, Pusing Tengah, Alif, Arab, Bedana, Bujang, dan sebagainya. Setiap gerakan zapin mengandung makna dan dilakukan secara berirama dan terpol (terstruktur).

C. Zapin Sebagai Sebuah Musik Pengiring Tarian

Musik adalah suatu bentuk seni yang mana melibatkan bunyi secara terorganisir, dan musik mempunyai peran penting dalam tiap masyarakat yang terkadang musik dapat mencerminkan masyarakat itu sendiri. Ada bermacam-macam tingkatan musik pada seni musik kita sendiri, tiga tingkatan itu adalah: (1) musik klasik, digubah dan dimainkan oleh orang-orang profesional yang terlatih. (2) musik tradisional, musik yang dimiliki secara bersama-sama oleh seluruh populasi dan (3) musik populer, dibawakan oleh kalangan profesional, disebarkan melalui media elektronik dan dikonsumsi oleh masyarakat luas salah satu yang mendukung dalam penyajian tari ialah iringan, yaitu musik. Unsur-unsur yang mendukung dalam penyajian musik, diantaranya: pemusik, pola ritme atau pola irama, alat musik, busana, dan panggung. Musik pada tari dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (iringan internal) dan dari luar dirinya (iringan eksternal). Disini unsur Islam telah dijadikan unsur yang penting dalam tarian zapin baik dari nama-nama gerak maupun warna musik pengiring tarinya. Musik iringan tari daerah Melayu banyak menggunakan nada pentatonik

seperti penggunaan akordion dan biola, gambus dan gendang kecil yang disebut marwas.

Setiap gerakan tari zapin mempunyai makna dan filosofis-religius yang berkaitan dengan kehidupan sosial setempat dan ajaran Islam. Untuk itu, wajar bila setiap bait syair lagu dan rentak tarian zapin sangat sarat kandungan nilai agama dan budaya lokal. Tarian ini mempertontonkan gerakan kaki yang cepat mengikuti irama gendang (marwas) dan diiringi syair yang sarat nasehat.

Dengan melihat asal kata Zapin, dapat dikatakan bahwa Zapin adalah bentuk seni yang menggunakan gerakan kaki sebagai tempo dasar dan dinamika. Gerakan kaki muncul dari perasaan senang dan gembira yang kemudian diiringi oleh alat musik seperti drum dan alat musik lain yang dimainkan oleh musisi untuk menghasilkan gerakan kaki yang diikuti oleh gerakan bagian tubuh lain seperti tangan dan kepala.

Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui gerak tubuh penari dan bentuk penyajian tari di dalamnya. juga menyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk yang simbolis dan sebagai ungkapan sipencipta. Jadi melalui estetika yang terkandung dalam gerak, sesuatu yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan.

Di dalam tari tradisional, terdapat unsur yang dibutuhkan guna mendukung suatu penyajian tari tradisional yakni iringan tari. Keragaman iringan tari dibedakan atas dua bentuk iringan yaitu pentatonis dan diatonis. Pentatonis adalah iringan yang bersumber pada alat musik tradisi, diatonis bersumber pada alat musik modern. Keduanya sering berdampingan untuk mengiringi tarian. Iringan tari hampir di semua negara menggunakan keduanya, perbedaannya pada alat yang digunakan. Iringan tari dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, secara ritmis atau emosional. Sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menegaskan makna tari yang diiringinya agar selaras, seirama dan serasi.

Iringan tari tradisional adalah musik yang mengiringi tari sehingga membuat tarian menjadi lebih hidup serta berwarna ketika dipergelarkan. Sedangkan musik iringan merupakan bentuk satu kesatuan utuh dengan tari. Musik adalah unsur pelengkap tari yang sangat penting dan hampir tidak terpisahkan. Sejatinya, unsur utama tari adalah gerak, namun dewasa ini rasanya bagaikan sayur tanpa garam jika suatu tarian tidak diiringi oleh musik. Terkadang pada suatu kasus tertentu seperti pada musik kreasi, justru malah tarian yang menjadi unsur penguat dan musik, terutama musik vokal berupa lagu sebagai pangung utamanya

Musik sebagai iringan tari tradisional memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi agar mampu mengangkat keindahan tarian yang disajikan (Gamal Thabroni, 2021). Iringan tari tradisional dan musik iringan tari memiliki hubungan yang erat satu sama lain dengan perbedaan yang tipis antara kedua hal tersebut, dimana memiliki peranan yang terlibat dalam menunjukkan suatu keindahan dan suatu makna kedalam sebuah bentuk penyajian yang dilengkapinya.

Pengetahuan tentang iringan tari penting karena dapat membantu menentukan dan memilih atau membuat iringan sesuai dengan tema yang diinginkan. Iringan tari juga akan membantu dalam melakukan eksplorasi gerak. Iringan di dalam tari merupakan satu kesatuan. Melalui iringan tari suasana dapat dibangun. I ringan tari juga memberi irama pada setiap gerak yang dilakukan. Pengetahuan tentang iringan tari semakin banyak akan semakin baik sehingga memiliki banyak pilihan. Jenis iringan tari juga dapat dibagi berdasarkan bentuknya.

Ada beberapa macam bentuk iringan yang digunakan untuk mengiringi tarian, yakni iringan tari internal dan iringan tari eksternal. Ada iringan tari yang terjadi karena gerakan-

gerakan penari itu sendiri misalnya suara tepukan tangan ke tubuh, hentakan kaki ke lantai, serta bunyi-bunyi lain yang timbul disebabkan oleh pakaian atau perhiasan yang dikenakannya. Ada pula iringan tari yang dilakukan oleh orang lain, baik dengan kata-kata, nyanyian, maupun dengan orkestrasi musik yang lebih lengkap.

Jadi, iringan tari tidak lagi dilakukan oleh penari sendiri, akan tetapi dapat dilakukan oleh orang lain atau lebih dikenal dengan pemusik. Pemusik bias menggunakan macam-macam alat musik orkestrasi atau gamelan yang lebih lengkap atau dengan kata-kata, nyanyian maupun vokal lainnya. Iringan tari semacam itu disebut iringan tari eksternal atau iringan tari yang dilakukan oleh orang lain atau luar.

Musik dikenal sebagai pencipta suasana Djelantik, mengatakan bahwa “musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik tersebut”. Pemusik iringan memainkan alat musik dengan beberapa pola ritme sesuai jenis tahapan tarian. mengatakan bahwa “ritme atau irama juga dapat disebut sebagai gerakan berturut secara teratur, perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu”. Musik dapat dipilih sesuai dengan suasana yang dibutuhkan oleh tari. Iringan tari sebagai penciptaan suasana dapat berlawanan dengan suasana tarinya.

Di dalam tari tradisi lebih banyak dipergunakan musik pengiring yang memiliki sifat atau watak yang sama dengan sifat atau watak tarinya. Berikut adalah fungsi-fungsi dari musik iringan; 1) Memberi irama pada setiap gerak tari yang dilakukan 2.) Memastikan tari sesuai dengan tema yang diinginkan 3.) Membantu melakukan eksplorasi gerak 4.) Melalui iringan tari, suasana tari dapat dibangun.

Jenis tarian zapin lebih banyak menggunakan iringan eksternal daripada iringan internal. Musik iringan tari memiliki fungsi antara lain: 1) sebagai iringan gerakan; 2) ilustrasi; dan, 3) membangun suasana. Hubungan tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek: bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek itu (Gamal Thabroni, 2021). Musik iringan tari sebagai iringan gerakan memiliki arti bahwa ritme musik sesuai dengan ritme gerakan tidak sama. Musik dapat ditabuh secara menghentak tetapi gerakan yang dilakukan dapat mengalir dan mengalir. Sedangkan musik iringan sebagai membangun suasana sering dilakukan pada tarian yang memiliki desain dramatik agar suasana yang ditampilkan sesuai dengan tujuan cerita.

D. Varian Tarian Zapin

Zapin adalah seni yang hidup dan berkembang di Indonesia serta warisan masa lalu yang berpengaruh dalam kehidupan publik. Zapin adalah salah satu bukti kebijaksanaan masyarakat Melayu lokal dalam seni. Zapin mengumumkan kebudayaan dan sebagai warisan. Sebagai warisan dari banyak nilai, ada yang dapat diambil dan diterapkan seperti dalam tari, musik, dan lagu. Jadi, ada Zapin di mana-mana meskipun disebut berbeda-beda, seperti di Kalimantan Barat disebut Jepin, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan disebut Panting, di Makassar, Sulawesi Selatan disebut Jepeng, di Banten dan Jawa Barat disebut Japin, di Jambi disebut Dana, dan di Siak dan Riau disebut Zapin. Di tanah Semenanjung Johor, dikenal sebagai Zapin. Penamaan yang berbeda ini menandakan bahwa Zapin adalah seni yang berpengaruh dan bermakna bagi komunitas.

Tari Zapin dikenal sebagai seni yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Sebagai seni yang bernuansakan keIslaman, sangat jelas sekali bahwa tari Zapin pada awal dan asal usulnya sangat erat berhubungan erat dengan penyebaran Islam ke pesisir nusantara. Pada awalnya seni tari dan musik Zapin dijadikan sebagai hiburan bagi murid-murid setelah mengaji agama di lingkungan kerajaan. Namun setelah Tengku Embung Badariah binti Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (1766 – 1780 M) menikah dengan Syarif

Utsman bin Syarif Abdul Rahman Syahabuddin (Keturunan Rasulullah Muhammad saw, dari anak Baginda Rasul bernama Siti Fatimah dengan Sayidina Ali KaramallahuWajhahu).

Begitu pula sebutan untuk tari tersebut tergantung dari bahasa atau dialek lokal di mana dia tumbuh dan berkembang sebutan zapin umumnya dijumpai di Sumatera Utara dan Riau sedangkan di Jambi Sumatera Selatan dan Bengkulu menyebutnya dana julukan bedana terdapat di Lampung sedangkan di Jawa umumnya menyebut zapin masyarakat Kalimantan cenderung memberi nama jepin di Sulawesi disebut jipeng dan di Maluku lebih akrab mengenal dengan nama jepen sementara di Nusa tenggara dikenal dengan julukan dana Dani dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Indonesia memiliki beragam seni dan budaya keragaman seni dan budaya ini berawal dari usaha akulturasi budaya yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di wilayah nusantara peran penyebab Islam ini menggunakan seni budaya sebagai media dalam penyampaian ajaran Islam sehingga masyarakat tertarik untuk datang dan kemudian menerima ajaran Islam setelah itu banyak diantara masyarakat nusantara menjadi muslim dalam perkembangan selanjutnya seni budaya tersebut dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan dinamika masyarakat setempat pada awalnya seni budaya yang ada merupakan hasil sebuah proses akulturasi budaya lokal dengan budaya atau tradisi Islam namun dalam perkembangan selanjutnya terutama ketika para seniman dan budayawan mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka mereka mampu mengembangkannya menjadi sebuah tradisi Islam lokal yang menjadi salah satu khazanah kebudayaan nusantara keberadaan Tari Zapin semakin berkembang di wilayah great tradition (lingkungan istana) dan berakulturasi dengan budaya tempatan. Akhirnya tari Zapin menjadi seni hiburan di kalangan istana bahkan dalam acara seremonial kerajaan sehingga dikenal dengan sebutan Zapin Istana (Siak Sri Indrapura), Tari Zapin berkembang tidak hanya di kalangan istana tetapi juga di kalangan masyarakat Melayu dengan ragam-ragam dan gerak yang cukup khas.

Dalam konteks seni tari, Islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari Zapin. Dalam konteks seni tari, Islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari Zapin. Dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah atau salam, gerak ragam-ragam (langkah belakang siku keluang), anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim dan lain-lainnya. Gerakan ini melahirkan tokoh dan pembaharu Zapin seperti Tengku Nurdin, Amin Bs, Sulung dan Lain-lain. Tokoh-tokoh Zapin ini masih hidup sampai sekarang walau usianya sudah lanjut. Begitu tingginya perhatian masyarakat Melayu terhadap tari Zapin melahirkan perkembangan dan perubahan penyajian serta bentuk tari Zapin. Perkembangan dan perubahan Zapin sudah dimulai sejak tahun 1965. Salah satunya adalah Zapin tidak lagi dimonopoli oleh kaum lelaki sahaja tetapi mulai ditarikan oleh remaja putri bahkan ditarikan bersama antara lelaki dan wanita secara berpasangan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh yang indah dan harmonis dengan iringan. Tari memiliki beberapa jenis apabila dilihat dari perkembangan zamannya, seperti tari tradisi, tari modern, serta tari kontemporer/kekinian. Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama dan diwariskan secara turun temurun, serta biasanya mengandung filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Tarian tradisional berbagi atas dua yaitu tarian tradisional klasik dan tarian tradisional kerakyatan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerakan tubuh yang harmonis dengan iringan musik. Tari Zapin termasuk tarian tradisional Melayu yang berkembang melalui proses akulturasi budaya Arab dan Melayu, serta memiliki fungsi ganda: sebagai hiburan, media dakwah, dan sarana internalisasi nilai religius maupun sosial. Pada awalnya ditarikan oleh laki-laki di lingkungan istana, namun kini berkembang luas di masyarakat dan dapat ditarikan oleh perempuan maupun campuran. Keindahan gerakan Zapin tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga sarat makna filosofis dan religius yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Dengan ragamnya yang berjumlah puluhan, Zapin tetap lestari sebagai warisan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi simbol identitas dan peradaban masyarakat Melayu hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora “ Peran Tari Zapin dalam Dakwah Islam Di Sumatra Utara” dalam Jurnal EDUCATION Vol 2, No.3. 2022
- Atina Amalia Shulhah & Dono Febri Hendra “Malay Dance in Malay Society” dalam Jurnal Manatin.Vol.01 NO 01(2024)
- Dara Ananda Surya Tiba dkk “ Bentuk Penyajian Tari Zapin” dalam Jurnsl ilmiah mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Drama,Tari,dan Musik, Vol,01,NO 03, 2016
- Dea Resti Anggela “ Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Melalui Tari Zapin Diera Globalisasi” dalam Jurnal Socius Vol 02, No 12.2025
- Doni Febri Hendra “ kajian dasar bentuk Gerak Tari dan Musik iringan Tari Zapin” dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.8, No.2,2023.
- Ellya Roza “Extracting The Alkhilakul Karimah Value In Zapin Traditional Art As The Reinforcement Toward Curriculum 2013
- Habib asbullah dkk" mengabadikan riau" (magelang: pustaka rumah:2020)
- <https://kampusmelayu.ac.id/2023/kolom-bahasa-indonesia/filosofi-tarian-zapin>
- indah yuni pangestu dkk “estetika tari zapin sebagai sumber penciptaan karya kaki-kaki”
- Intan Cahaya Lestari dan kawan kawan “Warisan Tari Zapin Di Pulau Penyengat Kepulauan Riau Yang Masih Hidup” Dalam jurnal Konferensi Nasional Adab dan Humaniora 2024
- M.Alwi Dwi Prasetyo “Struktur Gerak Tari Zapin Di Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari Palembang” dalam jurnal Seni Desain Dan Budaya Volume 7 No.2.2022
- Mengenai Tari Zapin: Sejarah, Gerakan, Musik Pengiring, dan Pola Lantai – Gramedia Literasi <https://www.gramedia.com/literasi/tari-zapin/?srsltid=AfmBOorNwfQEouNqWHoujaZqV8kNsPHhM42X2D8RsGvPTREbapE6V8XZ>
- Mohd Nizam Attam “ Gambus: Sejarah ,Instumentasi dan peranannya dalam Industri muzik Malaysia” dalam Jurnal The international jurnal of arts,Culture & Heritage
- Murodi " sejarah kebudayaan islam" (semarang :karya Toha putra 2016)
- Nerosti “mencipta dan menulis skrip tari” (depok: rajawali pers:2021)
- Nike Suryani & Laila Fitriah “ Seni Pertunjukan Zapin Provinsi Riau” dalam Jurnal Ilmu Humaniora Vol.03,No,01,2019
- Tari Zapin: Sejarah, Makna dan Karakteristiknya <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/tari-zapin-acc/484520>
- Tomi "FARADJE" (jakarta : Feliz book: 2014)
- Wan Muhammad afiq “ Geometri dalam Tarian Zapin”dalam Jurnal Asian Journal of Environment,History and Heritage Vol.2.NO 2, 2018
- Yulinis dan kawan kawan “Zapin Riau Dalam Estetika Budaya Melayu” dalam jurnal Pendidikan dan Kajian Seni” Vol.8,No.1 2023.